

STUDI AGAMA PENDEKATAN HISTORIS: SEBUAH UPAYA MENANGKAL INTOLERANSI BERAGAMA

Estomihi Hutagalung

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

ABSTRACT

In contemporary religious discourse, it has raised awareness that religious study is not only dealing with the issue of divinity but are related to the social reality of society as its historical context. Such awareness demands and makes historical context an important factor in religious study to understand the sacred message of religious teachings. Then religious studies, aside from being an attempt to understand God's will, also born from the reality of historical context. So that the lecturers (teachers, lecturers, preacher, ulama) of religious study must be able to understand the historical context of the birth of religious texts and understand the historical context of their teaching in the frame of religious pluralism in Indonesia. With this method, as evidenced in the history of religious encounter with its historical reality, it will be able to counteract cases of violence and be able to realize the sacred value of religion in maintaining the harmony of religious people in Indonesia

Keywords: *Religious study, historical context, teachers, lecturers, ulama, religious pluralism, tolerance.*

ABSTRAK

Dalam diskursus keagamaan kontemporer, telah menimbulkan kesadaran bahwa studi agama bukan hanya berhadapan dengan persoalan ketuhanan tetapi berkaitan dengan kenyataan social masyarakat sebagai konteks historisnya. Kesadaran demikian menuntut dan menjadikan konteks historis sebagai faktor penting dalam studi agama guna memahami pesan suci ajaran agama. Maka studi agama, selain sebagai suatu upaya dalam memahami kehendak Tuhan, juga lahir dari kenyataan konteks historis. Sehingga para pengajar (guru dan dosen) studi agama harus mampu memahami konteks historis lahirnya teks-teks keagamaan dan memahami konteks historis pengajarannya dalam bingkai kemajemukan agama di Indonesia. Dengan metode demikian, sebagaimana terbukti dalam sejarah perjumpaan agama dengan realitas historisnya, akan mampu menangkal kasus kekerasan mampu mewujudkan nilai suci agama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia

Keywords: *Studi agama, konteks historis, guru, dosen, kemajemukan agama, toleransi.*

1. PENDAHULUAN

Agama dalam Konteks

Salah satu kecenderungan utama karakteristik keberagaman di Indonesia pasca Orde Baru dan memasuki masa reformasi sampai saat ini, khususnya menjelang pemilihan serentak tahun 2019, ditandai dengan meningkatnya (menguatnya) peran agama dalam seluruh aspek hidup pribadi maupun di dalam masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa. Agama menjadi entitas terpenting dalam gerakan politik, ekonomi, pendidikan dan aspek lainnya.

Tetapi sangat disayangkan, dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia dalam bingkai Pancasila dan UUD 1945, serta dalam pendasaran keyakinan pada nilai agama yang sesungguhnya, kecenderungan menguatnya pengaruh agama demikian, juga berjalan seiring dengan meningkatnya kasus-kasus intoleransi, kekerasan, radikalisme beragama di Indonesia (dalam studi ini berfokus pada agama Islam dan Kristen).

Itulah sebabnya, kita tidak perlu merasa terkejut dalam memaknai temuan Pusat

Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Jakarta¹ tentang angka kasus intoleransi melalui penelitian di beberapa Sekolah dan Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia. Survei mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang kondisi sikap dan perilaku keberagamaan siswa dan mahasiswa saat ini. Hal tersebut penting karena di saat yang bersamaan, sedang terjadi penguatan arus radikalisme dan intoleransi di tengah masyarakat Indonesia, termasuk di sekolah dan universitas.

Dengan judul “Api dalam Sekam Keberagamaan Gen Z”, PPIM UIN Jakarta menemukan fakta mengenai potensi yang besar dalam kasus intoleransi bagi para siswa dan mahasiswa sepanjang tahun 2017. Menurut hasil kajian dimaksud, terdapat tiga faktor utama pendorong radikalisme dan intoleransi. Pertama, guru dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa dan mahasiswa mengakui bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar terhadap mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain (48,9%).²

Demikian juga dengan pengumuman hasil penelitian Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan pada 8 Juli 2018. Dari 100 masjid di Jakarta, 41 masjid terindikasi paham radikal dengan rincian 21 masjid di BUMN, 12 masjid di kementerian, dan 8 masjid di lembaga negara. Penelitian dilakukan pada 29 September-21 Oktober 2017, dengan merekam secara audio dan video khotbah Jumat selama periode tersebut.

Pada masa pasca Orde Baru, membaca temuan demikian kita tidak perlu terkejut. Sebab kajian-kajian demikian sudah banyak dilakukan di lingkungan akademik ataupun politik. Setidaknya temuan jajak pendapat oleh yang dilakukan oleh www.tempointeraktif.com menunjukkan mayoritas responden, yakni 64, 5 persen dari 1.875 percaya negeri ini ada jaringan

teroris Al-Qaidah.³ Demikian juga dengan studi akademik Saiful Mujani dalam disertasinya di The Ohio State University Columbus, Amerika Serikat, pada tahun 2001-2002 melakukan penelitian mengenai semakin berkembangnya potensi gerakan intoleransi beragama di Indonesia. Dalam kesimpulan disertasi yang kemudian menjadi buku yang bertajuk *Muslim Demokrat*, Mujani memberi catatan bahwa kecenderungan intoleransi beragama antara Islam dan Kristen mendapat pembenaran empiris.⁴

Bahkan menurut catatan PPIM bahwa pasca reformasi, yang ditandai dengan keterbukaan struktur kesempatan politik, gerakan radikalisme dan ekstremisme berkembang pesat di Indonesia, salah satunya masuk di dalam institusi pendidikan. Beberapa studi sudah mengkonfirmasi perkembangan tersebut. Paham dan gerakan radikalisme masuk ke sekolah dan universitas melalui berbagai celah seperti: kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Wahid Foundation, 2016; Salim HS dkk, 2011), guru yang berpandangan radikal (PPIM, 2016), alumni yang berafiliasi dengan gerakan radikal (Masooda dkk, 2016), sampai pada materi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengandung muatan radikal dan eksklusif (PPIM, 2016).⁵

Dengan demikian, apa yang menjadi temuan lembaga-lembaga penelitian di atas menjadi penting untuk dicermati dalam upaya menangkal gerakan radikal yang mulai menggejala di kalangan sekolah dan kampus melalui pendidikan agama. Sehingga dalam salah satu rekomendasi dari penelitian PPIM UIN Jakarta dimaksud, menunjuk pada peran strategis seorang guru atau dosen agama. Demikian juga dengan penelitian Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan yang bekerjasama dengan Badan Intelijen Negara (BIN) bahwa perlu untuk memberi kesadaran kepada pada

1 CONVEY REPORT, *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z* Vol. 1 | No. 1 | Tahun 2018

<https://conveyindonesia.com/publication-report/>, hal. 1

2 CONVEY REPORT, *Api Dalam...* hal. 2

3 Tempo, 06 Oktober 2002, Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk, hal. 12

4 Saiful Mujani, *Muslim Demokrat*, Jakarta: Gramedia, 2007, hal. 316

5 CONVEY REPORT, *Api Dalam...* hal. 2

pengotbah, para ulama dalam memahami konteks historis pengajarannya.

Asumsinya, jika seorang guru atau dosen, pengkotbah, ulama mempunyai pemahaman mengenai agama yang bersifat eksklusif, yang cenderung merasa agamanya paling benar dengan pendekatan normatif, tentu saja mereka mengajarkan pelajaran agama, teks-teks keagamaan pada wajah yang destruktif dalam wujud mengajarkan kebencian, intoleransi. Demikian sebaliknya, dan ini yang menjadi tujuan dari penulisan ini, jika seorang guru atau dosen, pengkotbah, ulama mempunyai pemahaman historis terhadap teks pengajaran dalam bingkai konteks kemajeukan agama di Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, tentu saja mereka mengajarkan pelajaran agama, kotbah teks-teks keagamaan pada wajah yang konstruktif, yang meneguhkan relasi sosial, mencegah tindak kekerasan, mencegah intoleransi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Jadi, karena teks-teks keagamaan sangat kuat memengaruhi pemahaman hidup umat beragama dalam realitas konteks berpijaknya, maka dianggap penting untuk membangun kesadaran terhadap pembacaan teks itu sendiri. Maka salah satu fokus tulisan ini hendak menguraikan peran guru dalam konteks pendidikan agama di sekolah atau kampus. Tulisan ini bertautan utama pada apa yang diajarkan, yang dikotbahkan oleh guru atau dosen, para ulama dan bagaimana memahami apa yang diajarkan pada konteks historis teks-teks pengajaran dan dibingkai dalam realitas berpijak atau konteks historis ulama, guru atau dosen sebagai pengajar. Objek utama studi ini berdimensi pada aspek historis teks-teks pengajaran dan konteks historis ulama, guru atau dosen dalam bingkai mewujudkan kemajeukan agama sebagai sebuah rahmat. Pada kesadaran metode dan tujuan penulisan demikianlah kita

mengenal studi agama sebagaimana disebut oleh Amin Abdullah⁶ dengan pendekatan historis, sebagai buah refleksi sosiologis umat beragama.

Metode studi agama dengan pendekatan antara yang normatif dan historis sesungguhnya sudah lama menjadi pergulatan di kalangan akademik. Metode ini adalah sebuah upaya dalam memadukan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang empirik dengan wawasan teologis yang “supra alamiah”. Namun para pemikir tradisi ini selalu berputar-putar dalam istilah dan tidak pernah sampai pada rumusan yang aplikatif.⁷

Jika dalam studi agama dengan pendekatan normatif selalu mengutamakan ajaran wahyu, teks yang bersifat mutlak dan ditelaah dengan doktrin teologis, maka pemahaman keagamaan akan bersifat eksklusif, menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan akhirnya dianggap sebagai kebenaran tunggal. Kesadaran teologis demikian akan berimplikasi pada aspek sosiologis bahwa diluar agamanya dianggap salah, kafir dan menjadi objek kebencian sebagai musuh yang harus dihabisi. Pada akhirnya, akan menimbulkan kekerasan atas nama agama.

Dengan mengafirmasi gagasan metodologik dari Amin Abdullah, maka untuk meminimalisir dan menangkal arus menguatnya tindak radikalisme, intoleransi, kekerasan beragama maka studi agama di Indonesia baik dalam ranah formal di lembaga negara, maupun dalam tata pergaulan di ruang publik, harus mengedepankan pengajaran, kotbah, ceramah agama dengan pendekatan historis. Sebab menurut Amin Abdullah selaku penggagas metode ini bahwa⁸,

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka untuk membekali bahan yang lebih memadai dan tepat tentang liku-liku, seluk beluk bentuk dan kompleksitas keberagamaan manusia pada umumnya, studi agama dan pendekatan agama yang bersifat akademik kritis historis adalah sangat dibutuhkan oleh masyarakat majemuk seperti Indonesia ini, melengkapi

6 Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

7 Joesph M Kitagwa, “sejarah Agama-agama di Indonesia”, dalam AN Permata (ed), *Metodologi*

Studi Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 113-114

8 Amin Abdullah, *Studi Agama....* hal. 9

berbagai pemahaman yang selama ini sudah berjalan.

Itu berarti bahwa kesadaran akan metode pengajaran dalam kaitan dengan pendekatan historis akan mampu menggerakkan dan mendorong kesadaran umat beragama untuk memahami esensi nilai beragama dalam realitas berpijaknya. Suatu usaha manusia untuk memahami penghayatan imannya atau penghayatan agamanya, suatu penafsiran atas sumber-sumber aslinya dan tradisi teks keagamaan dalam konteks permasalahan historis masa kini. Maka studi agama bergerak antara teks dan konteks masa lampau dan masa kini sebagai aspek historis.⁹ Kesadaran historis demikian diyakini akan sangat kuat dalam menangkal kecenderungan radikalisme beragama, menangkal sikap intoleransi beragama. Sehingga pemaknaan terhadap kemajemukan keagamaan di Indonesia akan menjadi salah satu elemen fundamental dalam bangunan peradaban bangsa, kemanusiaan sebagaimana cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3. PEMBAHASAN

Mengapa Pendekatan Studi Historis?

Pentingnya studi agama dengan pendekatan historis, bukan hanya didasarkan pada pencapaian dan wujud dari esensi agama itu sendiri dalam realitas konteksnya masing-masing. Pentingnya studi agama dengan pendekatan historis, juga didasarkan pada aspek sosialnya. Berkaitan dengan hal ini, sosiologi disibukkan dengan pertanyaan: bagaimana masyarakat dapat tercipta dan bertahan dalam jangka waktu yang lama? Pertanyaan ini sangat mendasar khususnya dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Sebab, jika kemajemukan tidak dimaknai sebagai karunia Tuhan guna merekatkan relasi sosial, maka kemajemukan akan dapat menjadi potensi perpecahan dan berbuah pada tindak kekerasan atas spirit intoleransi atas nama agama.

Sehingga dengan pendekatan studi historis juga akan mampu pada pencapaian dan mewujudkan esensi beragama. Jika agama diartikan pada nilai esensinya, maka umat beragama adalah yang mengasihi setiap orang walau berbeda agama, berbeda suku, berbeda budaya. Itu berarti bahwa esensi nilai beragama adalah manusia yang transdoktrinal, yang melampaui nilai-nilai agama yang dibingkai pada doktrin sebab doktrin selalu bersifat sektarian. Dengan demikian, esensi beragama adalah orang yang mampu melihat dan menikmati anugerah Tuhan dalam kehidupan yang ditandai dengan perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan nilai.

Maka dengan studi agama, pengajaran agama dengan pendekatan historis ini akan mengarahkan setiap anak bangsa pada kesediaan untuk menemukan suatu pondasi kebangsaan yang berlangsung secara stabil berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pada upaya pencapaian nilai kebangsaan demikian jugalah agama memainkan peran pentingnya dalam membangun suatu tatanan moral, sistim nilai yang menyatukan umat dalam kemajemukan beragama. Sehingga, dengan mengafirmasi gagasan Geertz, bahwa pengaruh agama dalam kehidupan sosial merupakan sebuah sistem simbol yang membentuk kegairahan (*moods*) dan motivasi yang kuat, besar dan berjangka panjang bagi kehidupan manusia.¹⁰ Dalam kaitan inilah pemikiran Mohammed Arkoun menjadi relevan dan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan studi ini. Menurutnya,

“Saya bersikeras menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis bukan untuk menyangkal pentingnya pendekatan teologis dan filosofis, tetapi untuk memperkaya pendekatan itu dengan inklusi dari kondisi-kondisi historis dan sosial yang konkret di mana Islam selalu dipraktikkan. Sekarang adalah waktu yang tepat untuk menghentikan konfrontasi yang tidak relevan antara dua sikap dogmatis ini-klaim-klaim teologis kaum beriman dan postulat-

9 Abudidin Nata, *Metodologi Studi Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 31

10 Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 46, 51-54

postulat ideologis rasionalisme positivis. ... Karena alasan-alasan inilah, maka penting untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang ditemukan dalam literatur Islam.¹¹

Tetapi pada realitas empirik perjumpaan umat beragama yang berbeda juga dapat bersiat negatif, menimbulkan konflik sosial keagamaan. Dalam hal ini agama dapat menjadi bersifat destruktif di dalam masyarakatnya. Dan berkaca pada temuan PPIM UIN dan temuan Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan, kepada kita diberi sebuah peringatan untuk tetap menyadari sekaligus waspada bahwa agama juga dapat dijadikan sebagai kekuatan destruktif. Selain karena aspek sosial yang ada sebagaimana dirasakan oleh umat beragama di Indonesia masa kini, kekuatan destruktif dimaksud juga dapat dibangun dan didasarkan pada teks-teks keagamaan itu sendiri. Sebab pada faktanya, ada teks-teks keagamaan yang dapat dijadikan sebagai dasar anti toleransi. Sehingga perjumpaan, relasi sosial dalam konteks kemajemukan beragama menjadi sesuatu yang mengancam cita-cita kebangsaan Indonesia itu sendiri.

Sehingga dalam konteks besarnya pergulatan sosial kebangsaan Indonesia dalam konteks perjumpaan umat beragama yang berbeda, maka studi agama menjadi salah satu pokok terpenting dalam membangun kesadaran sosiologisnya. Kesadaran demikian akan berimplikasi pada tugas atau fungsi setiap guru atau dosen, setiap pengkotbah, penceramah dalam mengajarkan teks-teks keagamaan, dalam studi hubungan agama dan masyarakat. Dengan demikian, pokok penting pergulatan studi agama adalah untuk memilih dan menetapkan antara pendekatan yang normatif atau yang historis.

Dalam konteks pergulatan demikian, maka dianggap penting mengemukakan gagasan Bernard Lewis¹² dalam memaknai realitas sejarah perjumpaan agama-agama yang telah mengalami pasang surut dan lebih cenderung mengalami konflik sebagaimana proposisi Huntington¹³. Sebab menurut pakar penggagas “benturan antar peradaban” ini bahwa Islam dan Kristen pada dasarnya adalah agama misi dengan pendekatan normatif dengan memahami teks-teks kitab suci secara literal sehingga mendorong setiap umat untuk mendakwah pada tujuan islamisasi atau kristenisasi. Dengan adanya generalisasi mengenai nilai keagamaan yang normatif tersebut, akan membuat kedua agama besar dunia ini tidak dapat dipertemukan. Apabila bertemu maka konflik agama akan selalu menandai relasi umat beragamanya.

Itulah sebabnya, dengan spirit optimisme Lewis, maka pergulatan pertemuan umat beragama yang berbeda dalam kemajemukan agama di Indonesia dapat dimaknai dengan studi agama pada pendekatan historis. Sebab menurut pembacaan Bernard Lewis terhadap sejarah perjumpaan Islam dan Kristen yang ditandai adanya konflik kekerasan beragama, bahwa setiap konflik selalu mempunyai realitas konteksnya masing-masing.¹⁴ Pada penelusuran sejarah demikian, bagi Lewis, orang Muslim yang berada di negara-negara yang mayoritas beragama Islam atau berada di kawasan kekuasaan Muslim, secara historis bersikap toleran terhadap kalangan non-Muslim (Kristen). Dengan demikian, faktor-faktor historis akan sangat kuat untuk membentuk memori kaum Muslim sehingga menimbulkan kesadaran beragama pada aspek toleransi atau intoleransi. Ketika sejarah membentuk memori kolektif yang kemudian dipertajam oleh pengalaman pahit dalam kehidupan sosialnya sehari-hari, maka kesadaran intoleransi akan terus memengaruhi

11 Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 8

12 Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, Princeton: Princeton University, 1985, hal. 14

13 Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations. Remaking of the World Order*.

New York: Simon and Schuster, 1997, hlm. 211-212

14 Bernard Lewis, *The Jews*, hal. 15 lihat juga Bernard Lewis, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*, Oxford: Oxford University Press, 2002, hal. 12

pola pikir dan tindakan seorang Muslim. Kesadaran negatif demikian akan mendorong seorang Muslim untuk bertindak intoleran lalu melegitimasi tindak kekerasan pada teks-teks kitab suci yang secara historis lahir dalam bingkai intoleransi.¹⁵

Dengan adanya kesadaran sosiologis demikian, maka studi agama dapat dibangun pada kerangka nilai hidup beragama yang toleran. Studi agama tidak bertumpu atau mengalami kebuntuan pada nilai normatif tetapi bergerak dan disuburkan oleh nilai agama dengan teks keagamaan yang menjadi bangunan kehidupan toleransi beragama. Sehingga teks keagamaan dengan pendekatan historis akan menjadi nilai utama yang mendorong, memengaruhi pola hidup masyarakat dalam konteks kemajemukan beragama. Pada dimensi pemaknaan demikianlah setiap umat beragama berada pada pemahaman *verstehen* sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber.¹⁶

Sebab bagi Weber, agama dipahami sebagai *socially held meaning* yang merupakan penggerak dari arah proses sosial dan pada gilirannya membentuk struktur sosial.¹⁷ Ini didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan sosial merupakan konstelasi makna keagamaan dari para pelakunya dan makna tersebut akan membimbing umat untuk bertindak di dalam konteks sosialnya. Dengan adanya kesadaran tersebut jika dihubungkan dengan konteks kebutuhan studi agama, maka makna daripada doktrin keagamaan akan dapat mendorong umat beragama untuk menerima gagasan dan menikmati rahmat Tuhan dalam kemajemukan beragama.

Dalam alur berpikir seperti itulah Weber menempatkan kajian studi agama dengan pendekatan historis telah melakukan *interpretative understanding* - atau yang lebih luas dipahami dalam istilah aslinya *verstehen* - terhadap *social action* untuk dapat menemukan

causal explanation dari sebab dan akibatnya. Sebuah studi memahami konteks historis teks-teks agama yang dibaca dan dimaknai dalam bingkai toleransi hidup beragama. Sehingga dengan pendekatan tersebut, maka pembacaan pada teks-teks keagamaan yang bernuansa toleransi maupun yang bersifat intoleransi sekalipun akan dapat ditemukan *causal explanation* dan direfleksikan dalam bingkai kesadaran kemajemukan beragama dalam negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Paradigma Studi Historis

Karena studi agama dengan pendekatan historis akan dapat dituntut melakukan upaya reduksionis yakni pemahaman keagamaan yang hanya terbatas pada aspek eksternal lahiriah¹⁸, apalagi dalam konteks semakin menguatnya paham studi agama dengan pendekatan normatif sebagaimana temuan PPIM – UIN, Lembaga Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan Rumah Kebangsaan dimaksud, maka dianggap penting untuk mengemukakan beberapa model dalam paradigma studi agama dengan pendekatan historis dimaksud. Dalam uraian ini ada dua contoh dikemukakan yaitu Islam Jawa sebagai representasi studi agama pendekatan historis dalam agama Islam dan Historis Misi Methodisme sebagai representasi pada kekristenan.

A. Islam Jawa¹⁹

Dalam genealogi sejarah perkembangan kebudayaan, Jawa dalam kaitannya dengan Islam adalah sesuatu yang fenomenal. Para ahli memberi banyak istilah terhadap fenomena ini. Harsja Bachtiar menamainya sebagai Agama

15 Bernard Lewis, *What Went....*, hal. 13

16 Max Weber, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner's Son, 1958

17 Max Weber, *Protestant Ethic*, hal. 5-10

18 Amin Abdullah, *Studi Agama*, hal. vii

¹⁹ Bagian ini adalah ringkasan dari hasil studi penulis, Estomihi, "Pluralisme Agama: Suatu Studi Pluralisme Agama di Indonesia Paradigma Islam Jawa Dengan Pendekatan Sosiologi Max Weber", *Tesis Magister Theologia*, Medan, STT Abdi Sabda, 2009

Jawa²⁰. Clifford Geertz, menyimpulkannya sebagai *The Religion of Java*²¹ dengan tiga varian *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Sementara Parsudi Suparlan menyebut bahwa di dalam Muslim Jawa ada yang menekuni *mistic* (*priyayi* dan *abangan*) dan menekuni kebatinan yaitu *kejawen*. Koentjaraningrat²² menyebut sebagai *Agama Jawi* yang di dalamnya bersifat sinkretis dan yang bersifat puritan. Sedangkan Mark Woodward memandang bahwa fenomena itu adalah adaptasi Islam terhadap lokalnya.²³ Catatan: karena proses perjumpaan Jawa dengan Islam mengalami sejarah dan dinamika sosial yang sangat panjang maka studi ini tidak menguraikannya. Untuk memahami uraian, mengenai pengertian, faktor yang memengaruhi dan konsepsi dasar mengenai realitas sosial dari Islam Jawa dapat dibaca dalam studi lainnya.

Adalah Mark Woodward seorang etnolog dari Australia yang memberikan istilah Islam Jawa setelah mengadakan penelitian mengenai fenomena keberagaman di Jawa dan membukukan penelitiannya yang berjudul *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta (1989)* dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Mark Woodward mengajukan konstruksi Islam Jawa yang diinspirasi oleh pemahaman Parsudi Suparlan atas pemikiran Geertz mengenai Islam *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Bagaimanakah alur berpikir Mark Woodward sehingga sampai pada pilihan itu? Berikut petikannya,

Kebanyakan kalangan sarjana hanya bisa menerima tipologi Geertz dengan sejumlah perubahan (Emmerson 1976; Jay 1969; Peacock 1968, 1978). Emmerson (1976) dan Suparlan (1976) mengamati bahwa *priayi* lebih memiliki makna sebagai kelas sosial-kebangsawanan-daripada sebagai kelompok sektarian. Kelas ini berasal dari bangsawan

keraton dan para pegawai pemerintahan nonkeraton yang banyak meniru ciri-ciri kebudayaan keraton. Terutama di kota keraton Yogyakarta dan Surakarta, yang termasuk ke dalam kelas ini adalah kalangan Muslim (*santri*) yang kebanyakan *syariah* sentris. Mengikuti Suparlan, saya ingin menyebut varian mistik orang-orang Islam Jawa ini (*priyayi* dan *abangan*) sebagai *Islam Jawa* dan terhadap orang-orang kebatinan (*mystics*) sebagai *kejawen*. Sementara itu, kompleksitas doktrin dan ritual yang dikaitkan dengan kalangan *santri* akan disebut sebagai Islam normatif atau kesalehan normatif.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *Islam Jawa* yang dimaksudkan oleh Mark Woodward adalah Islam yang dipahami oleh Geertz dalam varian *priyayi* dan *abangan*. Maka studi ini dalam uraian selanjutnya dalam pemaknaan terhadap *Islam Jawa* tidak akan mempertentangkan antara pemahaman Geertz maupun Mark Woodward. Tesis utama pemikiran Woodward di dalam buku²⁵ tersebut akan diuraikan dalam kepentingan studi ini sehingga menjadi parameter guna mengkaji pergulatan studi agama dengan pendekatan historis dalam konteks sosial kemajemukan agama di Indonesia.

Adapun kedua tesis tersebut akan dilihat dalam dua hal yakni; *pertama*: adanya adaptasi Islam terhadap budaya setempat. Artinya perjumpaan Islam dengan budaya setempat yaitu Jawa yang sudah dipengaruhi oleh Hindu, berlangsung dalam kondisi yang adaptif. *Kedua*, Jawa yang sudah dipengaruhi oleh Hindu mempunyai sifat terbuka dan mampu menerima unsur di luar dirinya. Artinya, dalam hal penyerapan nilai-nilai Islam atau unsur lain dari luar Jawa dapat diterima dan kondisi itu mempengaruhi Islamisasi itu sendiri.

20 Bachtiar W. Harsja, "The Religion of Java: A Commentary Review", Majalah Ilmu-ilmu Sastra, 1973

21 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1965

22 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

23 Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Rajagrafindo, 2001, hlm. 41

24 Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, hlm.3

25 *ibid*, hlm.352-353

Bagian pertama yang menjadi pemaknaan studi ini berdasarkan pada tesis Mark Woodward yaitu, bahwa Islam dapat beradaptasi terhadap sosial budaya konteks agama itu berada. Dengan pemahaman tersebut maka teks-teks keagamaan, doktrin Islam akan dapat melegitimasi formasi sosial yang dijumpainya dan formasi sosial di suatu tempat tidak harus sama dengan formasi sosial di tempat yang lain. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa Islam Jawa bersifat mempertahankan nilai-nilai sosial keagamaan setempat sebagai konteks historis adaptasi Islam itu sendiri. Bagaimanakah Woodward mendasarkan pemikiran tersebut? Berikut kutipannya,

Bagaimanapun, bisa dikemukakan di sini bahwa vitalitas dan daya tarik Islam yang luas didasarkan pada keragaman ini dan kenyataan bahwa doktrin Islam bisa digunakan untuk membangkitkan atau melegitimasi sejumlah formasi sosial sebagai tidak sama dengan Islam Arab Badui, Islam Marxis Syria, Muslim Hitam di Amerika dan teokrasi sufi di Yogyakarta. Islam Jawa unik, bukan karena ia mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, tetapi karena konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual dan bahkan aspek-aspek kehidupan sosial.²⁶

Bagian kedua yang menjadi pemaknaan studi ini berdasarkan tesis Mark Woodward yaitu, bahwa Islam Jawa mempunyai sifat yang kreatif dalam memahami adanya perbedaan-perbedaan dalam praktek keagamaan. Berikut petikannya,

Contoh lain yang paling mencolok adalah pemakaian yang sudah umum pembedaan sufi antara lahir dan bathin sebagai suatu prinsip metafisika sebagai ganti pembagian konvensional dan artifisial praktek keagamaan ke dalam modalitas internal dan

eksternal. Di dalam melakukan hal itu orang Jawa berusaha untuk memecahkan salah satu perdebatan yang panjang. Islam Jawa, dengan demikian, bukan semata reflika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan. Lebih dari itu, ia bahkan merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia Muslim yang paling dinamis dan kreatif.

Dengan demikian, Islam dalam proses mewujudkan dirinya dalam realitasnya selalu berusaha memahami konteks historis. Dalam kaitan demikianlah islamisasi dianggap sebagai agama damai sebagaimana dikemukakan oleh Azra.

Penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya berlangsung melalui proses yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (penyebaran secara damai), pertama kali melalui introduksi Islam oleh para pedagang yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke 8-9 dan selanjutnya melalui konversi massal berkat usaha para sufi yang pada gilirannya, memberi warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia, yakni Islam yang akomodatif dan inklusif dan cenderung sinkretik dengan sistem kepercayaan lokal.²⁷

B. Historis Misi Methodist

Penyebutan Methodist dalam studi ini yaitu mulai dari gerakan Methodist yang dimulai di Inggris sampai menjadi Gereja Methodist yang berkembang sangat kuat di seluruh dunia sampai ke Indonesia, atas upaya misi yang kuat oleh John Wesley sebagai tokoh utamanya dibantu dengan adiknya, Charles Wesley. Jika merujuk pada catatan sejarah bahwa gerakan Methodist di Inggris telah menyelamatkan Inggris Raya dari revolusi sosial, revolusi berdarah oleh rakyat jelata sebagaimana terjadi dalam Revolusi Prancis. Demikian juga, di Amerika, Methodisme sangat dikenal luas baik dalam pemerintahan, gerakan sosial, gerakan politik, lembaga pendidikan dan kesehatan. Sedangkan

26 Ibid

27 Azyumadi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 40

di Indonesia, Methodisme lebih berkembang di Sumatera dengan pertumbuhan gereja, lembaga kesehatan serta lembaga pendidikan (Perguruan Kristen Methodist Indonesia) dan Universitas Methodist Indonesia tempat penulis mengabdikan.

Melihat perkembangan Methodisme itu sendiri, maka perlu dibaca ulang proses historis kristenisasi oleh John Wesley. Apa yang membuat Methodisme dapat diterima dan sangat kuat memengaruhi masyarakat setempat? Maka yang paling utama dilakukan oleh John Wesley adalah proses identifikasi teologi, teks-teks Alkitab dalam menjawab kebutuhan konteksnya sendiri. Maka ketika John Wesley merumuskan konsep misinya, dia berusaha untuk membaca teks dalam konteks teks dan diaplikasikan dalam konteksnya.

Sebagai orang yang mengalami pendidikan yang baik di Oxford University, John Wesley dan Charles Wesley mewarisi pengajaran agama yang sangat kuat dari ayahnya Pdt. Samuel Wesley dan ibunya Susana Wesley. Di dalam keluarganya Wesley bersaudara ini mendapat pengajaran agama oleh ibunya yang mengajarkan teks-teks kitab suci secara ketat dan mengajarkan kesalehan. Tetapi ketika menghadapi realitas sosialnya, yang ditandai dengan kesuaman keagamaan, bangkitnya apatisme beragama, merebaknya sistem perbudakan, perburuan yang sangat menyakitkan, terjadinya diskriminasi sosial, maka Wesley bersaudara ini mengalami kegelisahan sehingga mereka membangun komunitas mahasiswa yang saleh dan ingin memperjuangkan seruan Injil dalam realitas sosialnya. Komunitas yang dibentuk oleh Wesley ini disebut dengan *Methoda* sebagai cikal bakal lahirnya Gereja Methodist. Jadi ada pergulatan antara teks kesalehan yang diajarkan ibunya dalam realitas konteks hidup yang dijalani oleh Wesley. Maka dalam menjawab pergulatan demikian, Wesley belajar teks-teks sosial dalam Alkitab secara khusus yang dilakukan oleh Yesus

pada zamannya dengan memahami konteks historis teks dimaksud guna diaplikasikan pada realitas konteks Inggris masa itu.²⁸

Itulah sebabnya, dalam kristenisasi oleh John Wesley dan adiknya Charles Wesley, mereka beradaptasi pada kehidupan para budak yang menjadi kelas sosial terendah masa itu. Sebagai orang berpendidikan tinggi, dan sebagai anak Pendeta sehingga mempunyai kedudukan sosial yang tinggi masa itu, mereka hadir, tinggal dalam realitas historisnya untuk merasakan hidup para buruh tambang di Kingswood. Dari proses adaptasi historis demikianlah, maka Charles Wesley mengadaptasi lagu-lagu rakyat menjadi lagu penginjilan dengan mengubah syair-syair berdasarkan adaptasi konteks historis teks Injil²⁹. Lagu-lagu “gubahan” ini menjadi lagu yang mudah dipahami, diinternalisasi oleh rakyat jelata, para pemabuk di Newcastle, para buruh tambang sehingga mereka semakin mengenal ajaran kekristenan.³⁰

Dengan metode pendekatan konteks sosial historis demikian, telah membuat gerakan Methodist sangat banyak diterima oleh masyarakat. Sehingga upaya kristenisasi Wesley ini harus juga diajari dengan realitas konteksnya berdasarkan teks-teks Injil berdasarkan konteksnya. Itulah sebabnya, ketika Wesley berkotbah di hadapan ribuan orang, Wesley tidak berkotbah di gedung gereja tetapi di lapangan terbuka. Sebab bagi Wesley dan itu menjadi motto salah satu gerakan Methodist sampai saat ini bahwa “Dunia Ini Ladang Pelayananku” dengan mendasarkan pengajarannya, studi Injilnya pada teks Alkitab sebagaimana Tuhan Yesus juga mengajar, berkotbah di atas bukit.³¹ Wesley telah berhasil mentransformasi rohani dan juga mentransformasi sosial masyarakat Inggris.³²

Demikian semakin menguatnya gerakan atau Gereja Methodist, maka proses adaptasi terhadap sosial tempat Injil diberitakan mengalami

28 Buku mengenai sejarah kelahiran dan pergerakan di Inggris sudah banyak, dalam kajian ini lebih mengedepankan buku Winchester, *The Life of John Wesley*, New York: The Macmillan Company, 1914
29 Winchester, *The Life...* hal. 219-220

30 Winchester, *The Life...*, hal. 100

31 Paul C Andrus, *Wesley's world Parish*, Ohio: Schummul Publisher, 1980, hal. 37

32 Estomihi & Fernando (ed), *Meruntuhkan dan Untuk Membangun Kembali*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 220-225

perkembangan. Jika pada proses adaptasi Wesley yang berubah dan memahami konteks lalu pemahaman atas konteks historis demikian juga membuat Wesley mengubah konteks sebagaimana tuntutan Injil. Sehingga Gereja Methodist telah berhasil menghapuskan sistim perbudakan dalam lingkungan sosial orang-orang Methodist dan telah menahbiskan seorang Pendeta berkulit hitam. Itulah sebabnya, Gereja Methodist telah sejak lama sudah memperjuangkan kesetaraan, perjuangan terhadap orang miskin dengan panti asuhan, mendirikan sekolah, penghapusan tindak diskriminasi yang dilakukan atas nama agama karena dilegitimasi oleh para pejabat gereja masa itu³³. Maka Wesley melawan upaya kekerasan, perbudakan atas legitmasi agama ini melalui tulisannya berjudul "Thought Upon Slavery" bahwa.

"Apakah Anda, sebagai manusia manapun yang hidup, punya hak untuk memakai orang lain sebagai budak? Tidak bisa, bahkan dengan mengesampingkan Penyataan Allah. Kebebasan adalah hak semua mahluk manusia segera menghirup udara kehidupan, dan tidak ada manusia dapat merampas hal itu darinya, hak yang ia dapatkan dari hukum kodrat".³⁴

Dengan demikian, proses studi atau pengajaran Injil, studi agama yang dilakukan oleh Wesley tidak dapat terlepas dari konteks historis Injil dan konteks historis realitas sosialnya. Pada fakta metode studi Injil, studi agama oleh Wesley demikianlah maka Injil diterima dan terjadilah perubahan sosial (transformasi sosial) dan menyelamatkan Inggris dari ancaman revolusi berdarah. Studi agama, studi Injil tidak terlepas dari kesadaran historis dalam upaya menumbuhkembangkan Gereja Methodist.

4. PENUTUP

Karena konteks historis para pengkotbah, ulama, guru, dosen berpengaruh pada pengajaran, kotbah bagi umat, maka hal demikian harus dipandang sebagai sebuah

kekuatan dan faktor penentu dalam menangkal kasus intoleransi yang berujung pada tindak kekerasan beragama dalam bingkai kemajemukan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga-lembaga induk dari para ulama, pengkotbah, guru, dosen harus selalu berupaya terus mengadakan pembinaan tentang kesadaran terhadap realitas konteks kemajemukan beragama di Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945

Proses penyadaran dimaksud berimplikasi pada cara berpikir dan cara menafsirkan teks-teks keagamaan, pengajaran pada wajah agama yang konstruktif demi kehidupan bersama sesama anak bangsa. Proses penyadaran dapat dilakukan dengan pertemuan formal bersama pihak terkait, kementerian agama, kementerian sosial, kementerian hukum dan HAM, lembaga-lembaga agama. Dalam kadar tertentu, diadakan pengawasan guna tindakan preventif.

Dengan upaya yang maksimal di atas maka kesadaran para ulama, pengkotbah, guru, dosen akan menjalankan peran panggilannya untuk mewujudkan konteks historis bangsa Indonesia sebagai negara yang plural dalam kemajemukan beragama berdasarkan teks-teks keagamaan itu sendiri. Pada proses berkesinambungan dan bersinambung demikianlah pengajaran intoleransi, tindak kekerasan beragama dapat ditangkal sampai semaksimal mungkin. Semoga

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Andrus Paul C., *Wesley's world Parish*, Ohio: Schummul Publisher, 1980
- Arkoun Mohammed, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Azra Azyumadi, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999

33 Winchester, *The Life...*, hal. 132

34 William B. McClain, *Black People in The Methodist Church: Whiter Thou Goest*, Nashville: Abingdon Press, 1984, hal. 12-13

Beatty Andrew, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Rajagrafindo, 2001

CONVEY REPORT, Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z Vol. 1 | No. 1 | Tahun 2018
<https://conveyindonesia.com/publication-report/>

Estomihi & Fernando (ed), *Meruntuhkan dan Untuk Membangun Kembali*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Estomihi, “Pluralisme Agama: Suatu Studi Pluralisme Agama di Indonesia Paradigma Islam Jawa Dengan Pendekatan Sosiologi Max Weber”, *Tesis Magister Theologia*, Medan, STT Abdi Sabda, 2009

Geertz Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

_____, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1965

Harsja Bachtiar W., “The Religion of Java: A Commentary Review”, *Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, 1973

Huntington Samuel P., *The Clash of Civilizations. Remaking of the World Order*. New York: Simon and Schuster, 1997

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Lewis Bernard, *What Went Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*, Oxford: Oxford University Press, 2002

Lewis Bernard, *The Jews of Islam*, Princeton: Princeton University, 1985

McClain William B., *Black People in The Methodist Church: Whiter Thou Goest*, Nashville: Abingdon Press, 1984

Mujani Saiful, *Muslim Demokrat*, Jakarta: Gramedia, 2007

Nata Abuddin, *Metodologi Studi Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002

Permata A.N (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000,

Weber Max, *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribner’s Son, 1958

Winchester, *The Life of John Wesley*, New York: The Macmillan Company, 1914

Tempo, 06 Oktober 2002 , Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk